

PEMAHAMAN MASYARAKAT HINDU TERHADAP UPACARA MEGEDONG-GEDONGAN

(UNDERSTANDING OF SOCIETY HINDU TO CEREMONY MEGEDONG-GEDONGAN)

I KETUT SUBADI¹, I KETUT SUPARTA², I WAYAN MUDITA³

¹STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

²STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

³STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

email: subadyoppo016@gmail.com, supartaketut74@gmail.com,
iwayanmudita78@gmail.com

ABSTRAK

Upacara *megedong-gedongan* adalah upacara bayi dalam kandungan yang disucikan oleh umat Hindu. Masyarakat Hindu di Desa Kayu Calla Kecamatan Karossa sebagian besar masyarakatnya tidak melaksanakan upacara *megedong-gedongan*. Rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimanakah pemahaman masyarakat Hindu terhadap upacara *megedong-gedongan* di Desa Kayu Calla Kecamatan Karossa? 2. Apakah faktor penyebab masyarakat Hindu tidak melaksanakan upacara *megedong-gedongan* di Desa Kayu Calla Kecamatan Karossa?. penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Hindu terhadap upacara *megedong-gedongan* di Desa Kayu Calla Kecamatan Karossa. 2. Untuk mengetahui faktor penyebab masyarakat Hindu tidak melaksanakan upacara *megedong-gedongan* di Desa Kayu Calla Kecamatan Karossa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori persepsi dan teori perubahan social. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapatkan pemahaman masyarakat Hindu yaitu: Upacara pembersihan terhadap janin yang masih berada dalam kandungan agar janin mendapatkan berkah, dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Adapun Faktor penyebab masyarakat Hindu tidak melaksanakan upacara *megedong-gedongan* adalah: a. Masyarakat tidak terbiasa melaksanakan upacara *megedong-gedongan* karena faktor orang tua yang tidak pernah melaksanakan pada saat masih tinggal di bali, b. Kurangnya pengetahuan masyarakat Hindu terhadap upacara *megedong-gedongan*, c. Kurangnya pembinaan dari tokoh-tokoh umat kepada masyarakat Hindu di Desa Kayu Calla.

Kata Kunci : *Pemahaman, Masyarakat Hindu, Upacara Megedong-Gedongan*

ABSTRACT

Ceremony Megedong-Gedongan is baby ceremony in content sanctified by Hindu people. Hindu Society in Countryside of Wood of Calla of Subdistrict Karossa of most its society do not execute the ceremony megedong-gedongan. Problem formula that is: 1. What will be understanding of Hindu society to ceremony megedong-gedongan in Countryside of Wood of Calla of Subdistrict Karossa 2. Whether/What factor of cause of Hindu society do not execute the ceremony megedong-gedongan in Countryside of Wood of Calla of Subdistrict Karossa?. this

research aim to: 1. To know the understanding of Hindu society to ceremony megedong-gedongan in Countryside of Wood of Calla of Subdistrict Karossa. 2. Untuk knowing factor of cause of Hindu society do not execute the ceremony megedong-gedongan in Countryside of Wood of Calla of Subdistrict Karossa. Theory used in this research is theory of perception and theory of change social. This research use the technique of purposive sampling. Method of data collecting of through/passing observation, interview the, documentation and bibliography study.

Pursuant to research result in field got by the understanding of Hindu society that is: Ablution to foetus which still stay in the content of so that/ to be foetus get the berkah, dari Ida of is The Hyang Widhi Wasa. As for Factor of cause of Hindu society do not execute the ceremony megedong-gedongan is a. Unaccustomed society execute the ceremony megedong-gedongan of because parent factor which have never executed at the time of still live in the bali b. Lack of knowledge of Hindu society to ceremony megedong-gedongan c. Lack of construction from people figure to Hindu society in Countryside of Wood Calla.

Keyword : *Understanding of, Society of Hindu, Ceremony Megedong-Gedongan*

1. PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan agama yang memiliki banyak kegiatan pelaksanaan upacara *Yajna*. Dimana sejak manusia diciptakan, disadari atau tidak disadari manusia tidak bisa terlepas dari rangkaian ritual sesuai dengan keyakinan masing-masing. Upacara *Yajna* atau ritual keagamaan juga merupakan salah satu aspek dalam ajaran agama Hindu. Disamping itu yang menjadi landasan dalam melaksanakan *Yajna* disebut dengan *Tri Karangka Dasar Agama hindu* yaitu: *Tattwa* (filsafat), *Susila* (ajaran tingkah laku, etika) dan *Upacara* (pengetahuan tentang *Yajna*) tata cara pelaksanaan ajaran agama yang diwujudkan dalam tradisi upacara sebagai wujud simbolis komunikasi manusia dengan Tuhan. Ketiganya merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, maka setiap umat Hindu memiliki kewajiban menjadikan kerangka dasar sebagai pedoman, dengan demikian akan dapat

mewujudkan kehidupan menjadi sejahtera serta bahagia.

Netra (1994:46) menyatakan bahwa *Yajna* merupakan suatu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia di dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab Tuhan menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan atas *Yajna*, maka hendaklah Manusia memelihara dan mengembangkan dirinya, juga atas dasar *Yajna* sebagai jalan untuk berbakti dan mengabdikan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Jenis upacara *Yajna* agama Hindu secara umum meliputi: *Dewa Yajna*, *Rsi Yajna*, *Pitra Yajna*, *Manusa yajna*, dan *Bhuta Yajna*. Masing-masing upacara agama Hindu tersebut dilaksanakan menurut tingkatannya. Baik itu tingkatan kecil (*nista*), tingkatan menengah (*madya*), maupun tingkatan besar (*utama*). Dari kelima pembagian *Panca Yajna* sangatlah penting salah satunya *Manusa yajna*.

Suarjaya Dkk (2008:49) Upacara *Manusa yajna* adalah pemeliharaan, pendidikan serta

penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terbentuknya jasmani di dalam kandungan (janin) sampai akhir hidupnya selama dalam kandungan akan memelihara bayi dengan cara memberikan upacara. Pemeliharaan dalam upacara ini hanya bersifat simbolis yaitu dengan *sesajen* yang terdiri dari nasi, *ketupat*, *kacang-kacangan*, *srundeng* (*saur*), ikan teri, telur, disertai jajan dan buah-buahan segar. Dapat pula ditambahkan dengan daging ayam, itik, babi dan makanan yang berguna bagi tubuh. Unsur pendidikan diwujudkan dengan memperdengarkan doa-doa, cerita kepahlawanan selama berada di dalam kandungan. Setelah lahir ditingkatkan dengan memperkenalkan dan memupuk kecintaan terhadap makhluk lain serta unsur kekuatan alam. Misalnya pada waktu upacara 42 hari kepada si bayi diperkenalkan *pitik* (ayam kecil) sebagai pengasuhnya; kemudian pada waktu upacara tiga bulan (105 hari) diperkenalkan *tetaneman* dengan berbagai jenis ikan, bunga tumbuh-tumbuhan serta perhiasan. Demikian pula dengan upacara-upacara berikutnya, unsur pendidikan terus ditingkatkan. Seperti yang dijelaskan dalam *Sloka Manawa Dharmasastra* II. 26 tahun 1995 sebagai berikut :

“Waidikaih karmabhiih punyair
Nisekadirdwijanmanam,
Karyah carira samskarah
pawanah pretya ceha ca
Pawanah pretya ceha ca”

(Manawa
Dharmasastra.II.26)

Artinya:

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan pustaka *weda*, upacara-upacara suci hendaknya dilaksanakan pada saat terjadi pembuahan dalam rahim ibu serta upacara-upacara kemanusiaan lainnya bagi golongan *triwangsa* yang dapat mensucikan dari segala dosa dan hidup ini maupun setelah meninggal dunia.

Selanjutnya penyucian merupakan faktor yang utama dalam upacara ini pada saat penyucian terhadap jasmani dilakukan dengan pemberian air suci pada ubun-ubun/kepala dan bagian tubuh lainnya. Tetapi hendaknya diingat bahwa sebelum diupacarai, orang bersangkutan wajib membersihkan diri secara sempurna, misalnya mandi, berkumur dan berkeramas. Penyucian secara lahiriah ditingkatkan lagi dengan penyucian secara spiritual terhadap jasmani dan rohani yaitu dengan doa dan *mantra*.

Doa dan *mantra* ini diucapkan oleh rohaniawan Hindu, misalnya oleh Pandita, Pinandita/Pemangku atau yang dianggap mampu atau berwenang untuk maksud tersebut. Untuk menerima kekuatan suci dari doa dan *mantra-mantra* itu diselenggarakan upacara-upacara *Manusa yajna*. Sarana utama yang dipergunakan adalah air suci yang telah diberikan *puja mantra*, dimohon disuatu tempat suci atau diambil dengan cara tertentu menurut ajaran agama Hindu. Air ini disebut *tirtha*. Dalam beberapa hal dipergunakan pula api dalam bentuk *dipa* (lampu) dan *dupa* (*pasepan*, *dupa/hio*).

Penyucian diri juga dapat pula dilakukan tidak dengan bantuan rohaniawan ataupun sesajen, yaitu dengan melakukan *tapa brata, yoga, samadhi* dan pengendalian diri dengan tekun dan disiplin. Ketentuan ini disebut didalam Silakrama sebagai berikut:

*Adbhir gatrani sudhyanti
Manah satyena sudhyanti
Widyatapobhyam bhrtatma
Budhir jnanena sudhyanti*
(Manawa Dharmasastra.
V. 109)

Artinya:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dibersihkan dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.

Ketut Wirata (2015) dalam Jurnalnya yang berjudul "Rangkaian Upacara *Manusa yajna* Umat Hindu di bali menyatakan bahwa Pedoman ritual agama Hindu disebut dengan *Panca Yajna* yang terdiri dari *Dewa Yajna, Pitra Yajna, Rsi Yajna, Manusa yajna, dan Bhuta Yajna*. Hampir setiap hari kehidupan umat Hindu semarak dengan kegiatan *Yajna*. Upacara *Yajna* ada yang bersifat *Nitya Yajna* yaitu *Yajna* yang dilaksanakan setiap hari, dan *naimitika Yajna* yaitu *Yajna* yang dilaksanakan secara *insidentil* atau pada hari-hari tertentu, dan kejadian tertentu.

Upacara *Yajna* yang termasuk *nitya Yajna* antara lain *Puja tri Sandya* yang ditujukan kepada (*dewa Yajna*), *Yajna Sesa yang ditujukan kepada (Bhuta Yajna)*, ataupun pengaplikasian dalam kehidupan sosial bermasyarakat lainnya.

Sedangkan piodalan atau *pujawali*, hari raya (Dewasa Ayu), seluruh rangkaian upacara *Manusa yajna, pitra Yajna*, dan beberapa upacara *butha Yajna. Manusa yajna* merupakan salah satu jenis *Yajna* yang sering dilaksanakan oleh umat Hindu.

Tradisi besar umat Hindu yang meniscayakan pelaksanaan *Yajna* pada kearifan lokal menyebabkan teknis pelaksanaan suatu *Yajna* memiliki berbagai variasi, termasuk dalam pelaksanaan upacara *Manusa yajna*. Perbedaan teknis ritual itu tetap merujuk pada kesamaan sumber ajaran atau *tattwa*. Walaupun berbeda secara teknis pelaksanaan, ajaran agama Hindu tetap berprinsip pada *Weda* yang kemudian diturunkan menjadi sastra-sastra lokal (lontar) agar mudah dipahami oleh masyarakat setempat.

Upacara *Megedong-Gedongan* adalah Upacara Kehamilan. Menurut *Kanda Pat Rare* mengatakan dalam proses kehamilan karena "*Kama Jaya*" (Sperma dari Ayah) bertemu dengan "*Kama Ratih*" (Ovum dari ibu) terjadilah pembuahan. Semakin besar kandungan ibu maka tubuh cabang Bayi terbentuk. *Upacara Megedong-gedongan* adalah Upacara yang ditujukan kepada Bayi yang masih berada di dalam Kandungan dan merupakan Upacara pertama kali dilaksanakan pada saat kehamilan berumur 6-7 bulan karena wujud bayi sudah dianggap sempurna. Pelaksanaan upacara *Magedong-gedongan* berfungsi sebagai penyucian terhadap bayi. Disisi lain juga berarti agar

kedudukan Bayi dalam Kandungan agar baik dan kuat Secara bathiniah agar Sang Bayi kuat mulai setelah lahir menjadi orang yang berbudi luhur, berguna bagi Keluarga dan Masyarakat Demikian juga dimohonkan keselamatan atas diri sang Ibu agar sehat, selamat waktu melahirkan.

Menurut *Lontar Kuno Dresthi* Tujuan upacara *megedong-gedongan* adalah untuk membersihkan dan memohon keselamatan jiwa raga si bayi agar kelak menjadi orang yang berguna di masyarakat. Pada upacara ini terdapat sebuah bangunan *gedong* yang dibuat dari daun janur dan di dalamnya diisi sebuah *bungkak* kelapa *gading* yang digambar seorang bayi. Dimana *gedong* tersebut sebagai simbol kandungan dan *bungkak* merupakan simbol seorang bayi yang sedang ada didalam kandungan.

Umat Hindu di Desa Kayu Calla sering melaksanakan upacara *megedong-gedongan* namun belakangan ini masyarakat mulai mengabaikan masalah tradisi Upacara *Megedong-gedongan*. Padahal Upacara *Megedong-gedongan* sangat penting untuk membersihkan dan memohon keselamatan jiwa raga sang bayi agar kelak menjadi orang yang berguna. Namun lain halnya yang terjadi di Desa Kayu Calla Yang hampir seluruh masyarakatnya melupakan atau menghilangkan tradisi *Megedong-gedongan*, sehingga bayi dalam kandungan tidak mendapatkan pembersihan sesuai dengan Ajaran Agama Hindu.

Masyarakat di Desa Kayu Calla kurang memahami akan

pelaksanaan upacara *Megedong-gedongan*, ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara bahwa hampir sebagian masyarakatnya tidak melaksanakan upacara *Megedong-gedongan*. Jika dilihat dari beberapa sumber atau lontar mengatakan pentingnya melaksanakan upacara *megedong-gedongan* yakni untuk keselarasan dan keseimbangan ibu dan bayinya. Namun yang terjadi di Desa Kayu Calla berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan, dari jumlah 42 KK hanya beberapa masyarakat yang melakukan upacara *Megedong-gedongan*. Dilihat dari observasi awal bahwa masyarakat di Desa Kayu Calla tidak melakukan upacara *megedong-gedongan* padahal upacara ini sangatlah penting untuk dilakukan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian diperlukan langkah-langkah peninjauan terhadap kepustakaan, mendapatkan sumber-sumber yang jelas dengan permasalahan yang diangkat, untuk dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun yang memiliki kaitan secara substansi dengan memperhatikan aspek relevansi, kecukupan dan muktahir pustaka-pustaka yang digunakan peneliti terkait dengan Pemahaman Masyarakat Hindu terhadap Upacara *Megedong-gedongan* di Desa Kayu Calla Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.

Ida Pedanda Gde Nyoman J. (2009) dalam bukunya yang berjudul

“Sanatana Hindu Dharma “ menyatakan bahwa Upacara *Megedong-gedongan* dilaksanakan ketika sang janin masih ada dalam kandungan ibunya (*Garbha Wedana*), yang lebih dikenal dengan *Megedong-gedongan*. Secara rohaniah, *Megedong-gedongan* ini merupakan pembersihan dan pemeliharaan kesehatan ibu dan anak, dengan harapan agar anak yang akan lahir nanti menemukan kebahagiaan dan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Kepada si ibu (juga suami), dipesanan agar menghindari perbuatan dan tingkah laku yang kurang baik. Sebaliknya, agar senantiasa melaksanakan hal-hal yang baik dan bermanfaat, sebab tingkah laku/kegemaran yang dilakukan oleh suami istri bias berpengaruh kepada sang bayi yang akan lahir.

Devi Arianti (2015) dalam Skripsinya yang berjudul “Persepsi masyarakat Hindu tentang upacara *megedong-gedongan* menurut ajaran agama Hindu di Desa Tinading Kecamatan Lampasio Kabupaten Toli-Toli Provinsi Sulawesi Tengah”, focus kajian ini membahas tentang Persepsi masyarakat Hindu mengenai *megedong-gedongan* dan kendala-kendala apa yang dihadapi oleh masyarakat saat melaksanakan upacara *megedong-gedongan* di Desa Tinading.

Penelitian Devi Arianti di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan di Desa Kayu Calla Sulawesi Barat, yaitu persamaannya sama-sama meneliti tentang upacara *megedong-gedongan*. Perbedaannya

yaitu penelitian di atas yang dikaji berkaitan tentang persepsi masyarakat Hindu tentang upacara *megedong-gedongan* di Desa Tinading yang keliru yang menganggap bahwa upacara *megedong-gedongan* hanya dilaksanakan oleh yang hamil di luarnikah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Desa Kayu Calla, yaitu Pemahaman Masyarakat Hindu terhadap Upacara *megedong-gedongan* di Desa Kayu Calla. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini akan menggali tentang pemahaman dan factor penyebab masyarakat tidak melaksanakan upacara *megedong-gedongan* di Desa Kayu Calla.

Ida Ayu Putu Surayin (2005) dalam bukunya yang berjudul “*Manusa yajna*” menyatakan bahwa upacara *Megedong-gedongan* ini ditujukan kepada janin yang sedang ada di dalam kandungan dan merupakan upacara yang pertama setelah kehamilan yang berumur 5-7 bulan. Kehamilan di bawah 5 bulan dianggap jasmani janin belum sempurna dan tidak boleh diberi upacara *Manusia yajna*. Tujuannya adalah untuk membersihkan dan memohon keselamatan jiwa raga janin agar kelak menjadi orang yang berguna dimasyarakat.

Penelitian ini menurut peneliti masih relevan dengan pustaka yang dilakukan oleh Ida Pedanda Gde Nyoman J dan Ida Ayu Putu Surayin, karena sama-sama meneliti tentang makna upacara *Megedong-gedongan*. Namun, ada beberapa perbedaan seperti Ida Pedanda Gde Nyoman J lebih menitik beratkan pada *megedong-gedongan* ini merupakan

pembersihan dan pemeliharaan kesehatan ibu dan janin sementara pada penelitian ini lebih menitik beratkan pada Pemahaman Masyarakat Hindu terhadap Upacara *Megedong-gedongan*.

Berdasarkan kajian tersebut peneliti melihat bahwa penelitian tentang *Megedong-gedongan* memang sudah banyak dilakukan, namun demikian sepanjang pengetahuan peneliti belum ada yang meneliti mengenai Pemahaman Masyarakat Hindu terhadap Upacara *Megedong-gedongan* di Desa Kayu Calla Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan hal itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang Pemahaman Masyarakat Hindu terhadap Upacara *megedong-gedongan* di Desa Kayu Calla Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat, dengan harapan agar dapat menjadi tambahan referensi bagi PHDI dan masyarakat untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan upacara *Megedong-gedongan*.

3. METODOLOGI

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yaitu penelitian dimana peneliti bermaksud membuat penyederhanaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dalam penyajian data menggunakan kata atau kalimat, tidak menggunakan angka, walaupun menggunakan angka itu dilakukan karena ingin

membantu penjelasan yang dipandang belum tuntas dan jelas.

Sumber data dalam penelitian ada sumber data dalam penelitian adalah data yang diambil dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan observasi atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti atau yang bersangkutan yang memerlukan data primer ini, disebut juga data asli. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dokumen lainnya. Data Sekunder disebut juga data tersedia (Hasan, 2002:82). Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku-buku yang menyangkut Pemahaman masyarakat, *Megedong-gedongan* dan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait. Dalam pembahasannya, data primer dan data sekunder akan dipadukan agar didapatkan data yang benar-benar *valid*. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan. Observasi partisipan dan nonpartisipan, wawancara (*interview*) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data adalah proses pengambilan data secara lebih sederhana dari hasil reduksi data dalam bentuk paparan naratif, yang memungkinkan dilakukan penerikan kesimpulan sementara untuk membuat perencanaan selanjutnya. Penarikan kesimpulan adalah proses pemberian makna dan penjelasan terhadap data yang disajikan dalam rangka

pengambilan suatu keputusan. Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini yaitu Teori Persepsi, dan Teori Perubahan Sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Masyarakat Hindu Terhadap Upacara *Megedong-gedongan* di Desa Kayu Calla Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan di Desa Kayu Calla tentang pemahaman masyarakat Hindu terhadap upacara megedong-gedongan sesuai dengan observasi awal dilapangan upacara megedong-gedongan memang sebagian masyarakat yang melaksanakan dan sebagian tidak melaksanakan dengan berbagai alasan, pemahaman tersebut dapat dilihat dari :

- 1) Upacara Pembersihan Terhadap Janin Yang Masih Berada Dalam Kandungan.

Seperti yang dijelaskan dalam Rg. Veda X.158.1:

*“Om suryo no divaspatu vato
antariksat
Agnirnah parthivebyah”
(Rg. Veda X.158.1)*

Artinya:

Om Dewa Surya, anugerahkanlah dari swarga loka dan lindungilah jabang bayi yang masih dalam kandungan ini, demikian juga semoga Dewa Bayu memberikan anugerah dari antariksa dan dari

bumi Dewa Agni melindungi (Somvir, 2001:76).

Adapun wawancara bersama Komang Winantra selaku pemangku Desa Kayu Calla (Wawancara, 25 Juli 2019) mengatakan:

“...Upacaramegedong-gedongan merupakan upacara pembersihan terhadap bayi yang masih berada di dalam kandungan dimana upacara ini dilakukan karena rasa syukur kita kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa telah memberikan buah hati selain itu upacara ini bertujuan untuk membukakan pintu terhadap bayi yang akan lahir agar pada saat melahirkan diberikan kelancaran ajaran ini bisa dilihat dari sastra atau lontar Hindu...”

Hal senada juga diungkapkan oleh Ni Putu Widya Wati selaku ketua serati Desa Kayu Calla(Wawancara, 27 Juli 2019) mengatakan:

“...Menurut saya upacara megedong-gedongan adalah upacara bayi dalam kandungan dimana upacara ini dilaksanakan pada saat kandungan menginjak umur 6-7 bulan mengapa upacara ini dilaksanakan agar bayi mendapatkan pembersihan dan kelak ia lahir menjadi anak yang saputra dan menjadi orang yang berguna dimasyarakat maupun keluarga...”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama beberapa masyarakat Hindu di Desa Kayu Calla bahwa upacara *megedong-gedongan* merupakan upacara pembersihan bayi yang masih berada dalam kandungan dan upacara *megedong-gedongan* ini merupakan rangkaian pertama dalam upacara

manusa yajna upacara ini terdapat dalam sastra atau lontar Hindu yang merupakan suatu keharusan dilaksanakan oleh umat Hindu bertujuan untuk ucapan rasa syukur agar pada saat ibu melahirkan diberi kelancaran dan pada saat besar nanti menjadi orang yang berbakti kepada orang tua dan berguna bagi masyarakat.

2) Upacara Janin Dalam Kandungan Agar Janin Mendapatkan Berkah Dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa
Ketentuan ini disebut didalam Yajur veda:

*“Suparnosi garutmam strivrtte
siro gayatran caksur brhad
Rathantare paksau, stoma
atmachandamsyangani
yajumsi nama, sama te
tanurvamadevyam
yajnayajniya pucchan
Dhisnyah saphah, suparnosi
garutman divan gaccha svaha
Pata”*

Yajurveda XII.4)

Artinya:

Wahai bayi yang ada dalam kandungan ibu, kamu diibaratkan seekor burung yang memiliki sayap yang indah dan dalam pikiranmu terdapat tiga pengetahun yaitu: jnana, karma, dan bhakti. Dalam jnana marga, Gayatri mantram merupakan tujuanmu, dalam karma marga seperti kereta kuda yang roda-rodaya meluncur dengan cepatnya, demikian engkau menjalankan karma. Dalam bhakti marga atman selalu memuja Hyang Widhi.

Berikut kutipan wawancara bersama ini Ketut Suari (Wawancara 05Agustus 2019) mengatakan :

“...Menurut saya upacara megedong-gedongan adalah upacara bayi dalam kandungan yang bertujuan agar bayi yang ada dalam kandungan itu diberkahi oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan ajaran itu ada dalam sastra Hindu...”

Halsenada juga diungkapkan oleh Ketut Sariningsih (Wawancara, 05 Agustus 2019) mengatakan :

“...Upacara megedong-gedongan merupakan upacara yang di berikan pada ibu hamil yang bertujuan untuk memohon keselamatan bayi dan ibunya agar tidak mengalami keguguran disamping itu kita juga memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi agar di berkahi anak yang suputra...”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa upacara *megedong-gedongan* merupakan upacara yang di berikan pada ibu hamil yang bertujuan untuk memohon keselamatan bayi dan ibunya agar bayi yang berada di dalam kandungan tidak mengalami keguguran disamping itu sebagai calon ayah dan calon ibu selalu memohon kepada Ida Sang Hyang Windhi Wasa agar kelak diberkahi atau dikaruniaai seorang anak yang suputra.

B. Faktor Penyebab Masyarakat Hindu Tidak Melaksanakan Upacara *Megedong-gedongan* Di Desa Kayu Calla Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

1. Masyarakat Tidak Terbiasa Melaksanakan Upacara *Megedong-gedongan* Karena Faktor Orang Tua Yang Tidak Pernah Melaksanakan Pada Saat Masih Tinggal di Bali

Faktor penyebab masyarakat Hindu tidak melaksanakan upacara *megedong-gedongan* disebabkan karena beberapa masyarakat Hindu sudah terbiasa tidak melaksanakan upacara *megedong-gedongan* sehingga ada yang mempunyai rasa takut jika melaksanakan upacara yang memang tidak pernah dilaksanakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang informan yang peneliti wawancarai. Putu Suadia selaku ketua Adat (Wawancara 27 Juli 2019) Berikut kutipan wawancara tersebut:

“...Saya tidak melaksanakan upacara *megedong-gedongan* dari hamil anak pertama sampai saya memiliki empat anak dan saya tidak pernah mendengar atau mengetahui tentang upacara *megedong-gedongan* karena dari dulu keluarga saya tidak melaksanakan upacara tersebut sehingga saya pun takut untuk melaksanakannya...”

Selanjutnya wawancara bersama Nyoman Suartini (Wawancara 10 Agustus 2019) mengatakan :

“...Saya tidak mengetahui tentang upacara *megedong-gedongan* karena saya tidak pernah mendengar tentang upacara ini karena pada saat saya masih di bali orang tua saya tidak pernah melaksanakannya sehingga saat transmigrasi ke Desa Kayu Calla saya pun tidak mengambil upacara ini karena

mengingat orang tua tidak melaksanakan jadi saya ikut tidak melaksanakan karena takut salah nantinya...”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa dapat disimpulkan salah satu faktor penyebab masyarakat tidak melaksanakan upacara *megedong-gedongan* karena masyarakat Hindu di Desa Kayu Calla tidak mengetahui apa itu upacara *megedong-gedongan* disamping itu masyarakat disana dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua pada saat masih tinggal di Bali sehingga sudah menjadi kebiasaan untuk tidak melaksanakan upacara *megedong-gedongan* dan masyarakat pun takut untuk melaksanakannya.

2. Kurangnya Pengetahuan Masyarakat Hindu Terhadap Upacara *Megedong-gedongan*

Adapun faktor penyebab lainnya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat Hindu terhadap upacara *megedong-gedongan* dimana diketahui bahwa pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekedar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan. Kurangnya pengetahuan inilah yang menyebabkan masyarakat Hindu tidak melaksanakan upacara *megedong-gedongan* seperti hasil beberapa wawancara sehingga dapat diketahui bahwa masyarakat Hindu

di Desa Kayu Calla belum sepenuhnya memahami atau mengetahui tentang upacara *megedong-gedongan* seperti yang diungkapkan oleh Ketut Niluh Sereka Wati (wawancara, 10 Agustus 2019) yang menyebutkan bahwa:

“...saya tidak pernah mendengar tentang upacara *megedong-gedongan* jadi saya tidak mengetahui tentang upacara *megedong-gedongan* dan sekarang usia kehamilan saya sudah tujuh bulan karena saya baru mendengarnya jadi saya tidak melaksanakannya. Dan seperti yang saya lihat adat disini juga tidak pernah mengambil upacara tersebut dan saya mendengar tentang upacara *megedong-gedongan* itu baru sekarang...”

Selanjutnya wawancara bersama Putu Sumartini (Wawancara, 10 Agustus 2019)

“...saya tidak mengetahui tentang upacara *megedong-gedongan* dan tujuan dari upacara tersebut sehingga saya tidak melaksanakannya, kata suami saya upacara manusa yadnya diambil dari *kepus puser, nyambutin*, satu otonan dan selanjutnya disamping itu mertua saya pun tidak pernah memberitahu saya tentang upacara tersebut jadi pada kehamilan saya saat ini yang sudah menginjak usia enam bulan saya tidak melaksanakan upacara *megedong-gedongan*...”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa masyarakat di Desa Kayu Calla tidak melakukan upacara *megedong-gedongan* disebabkan bahwa masyarakat di Desa tersebut tidak mengetahui bahkan tidak

memahami upacara *megedong-gedongan* sehingga masyarakat tidak melaksanakan upacara tersebut.

3 Kurang Pembinaan Dari Tokoh-Tokoh Umat Kepada Masyarakat Hindu

Faktor penyebab selanjutnya masyarakat Hindu dalam melaksanakan upacara *megedong-gedongan* adalah karena kurangnya bimbingan dari tokoh umat yang dituakan yang memiliki pemahaman tentang upacara *megedong-gedongan* menurut sastra dan lontar kepada sebagian besar umat yang belum memahami tentang upacara *megedong-gedongan*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketut Suwigane selaku pemangku Desa Kayu Calla (Wawancara 25 Juli 2019) yang mengatakan:

“...Upacara *megedong-gedongan* adalah upacara yang memang sebaiknya dilaksanakan oleh umat Hindu menurut ajaran agama Hindu karena upacara *megedong-gedongan* ini memang ada didalam sastra agama Hindu yang merupakan rangkaian upacara manusa yajna. Namun saya tidak pernah melakukan pembinaan mengenai upacara *megedong-gedongan* kepada masyarakat Hindu Desa Kayu Calla karena masyarakat disini hanya beberapa yang mengambil upacara tersebut...”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di Desa Kayu Calla kurang adanya pembinaan-pembinaan seperti, memberikan arahan-arahan atau pengetahuan tentang pelaksanaan upacara *megedong-gedongan* kepada masyarakat Hindu seperti pembinaan

yang baik dan benar bisa melalui *Dharma Wacana*, *dharma tula* dan pembinaan-pembinaan khusus. *Dharma wacana* adalah model pendekatan kepada pengurus dan kepada masyarakat Hindu melalui ceramah, *dharma tula* adalah model pendekatan kepada pengurus lembaga keagamaan dan kepada masyarakat Hindu melalui dialog.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab masyarakat Hindu tidak melaksanakan upacara *megedong-gedongan* di Desa Kayu Calla Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat dapat dibedah melalui teori perubahan sosial. (Robert H. Lauler dalam Wulandari, 2009:127). Teori perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat meliputi perubahan struktural, sistem dan organisasi sosial sebagai akibat adanya modifikasi pola-pola kehidupan Manusia, yang dipengaruhi oleh adanya faktor kebutuhan intern dan ekstern masyarakat itu sendiri. Perubahan diatas itu terjadi terus menerus, oleh karenanya perubahan sosial merupakan fenomena yang kompleks menembus pada berbagai tahapan dari kehidupan sosial. Perubahan itu sendiri pada wujudnya, senantiasa menyertai setiap kehidupan masyarakat dimana pun berada, oleh karena itu tidak ada satu masyarakat yang tidak mengalami perubahan dalam sejarah perjalanan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan teori perubahan sosial yang peneliti gunakan dimana teori ini berpendapat perubahan sosial adalah

perubahan yang terjadi dalam masyarakat meliputi perubahan struktural, sistem dan organisasi sosial sebagai akibat adanya modifikasi pola-pola kehidupan manusia, yang dipengaruhi oleh adanya faktor kebutuhan intern dan ekstern masyarakat itu sendiri. Dalam teori ini menegaskan bahwa faktor penyebab masyarakat Hindu tidak melaksanakan upacara *megedong-gedongan* karena masyarakat sudah terbiasa tidak melakukan upacara *megedong-gedongan*, kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Kayu Calla dan, kurangnya pembinaan dari tokoh-tokoh umat kepada masyarakatnya.

5.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan mengenai pemahaman masyarakat Hindu terhadap upacara *megedong-gedongan* di Desa Kayu Calla Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemahaman masyarakat Hindu terhadap upacara *megedong-gedongan* di Desa Kayu Calla Kecamatan karossa Kabupaten Mamuju Tengah yaitu:
 - a. Upacara Pembersihan Terhadap Bayi Yang Masih Berada Dalam Kandungan
 - b. Upacara Bayi Dalam Kandungan Agar Bayi Mendapatkan Berkah Dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa
2. Faktor penyebab masyarakat Hindu tidak melaksanakan

upacara *megedong-gedongan* di Desa Kayu Calla adalah:

- a. Masyarakat tidak terbiasa melaksanakan upacara *megedong-gedongan* karena faktor orang tua yang tidak pernah melaksanakan pada saat masih tinggal di Bali
- b. urangnya pengetahuan masyarakat Hindu terhadap upacara *megedong-gedongan*
- c. Kurang pembinaan dari tokoh-tokoh umat kepada masyarakat Hindu

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat berjalan dengan baik, berkat bantuan dari berbagai pihak untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada tokoh umat, dan masyarakat Desa Kayu Calla yang telah memberikan waktu dan kerjasama yang baik dalam penelitian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh Tim Redaksi Jurnal Widya Genitri yang telah menyempurnakan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Niluh Devi. 2015. *Persepsi Masyarakat Hindu Tentang Upacara Megedong-Gedongan Menurut Ajaran Agama Hindu Di Desa Tinading Kecamatan Lampasio Kabupaten Toli-Toli Provinsi Sulawesi Tengah*.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Indonesia. Surabaya : Al-Iklas

Asmara, I Made Yuda. 2010. *Persembahyangan Purnama Tilem di Pura Kahyangan Tiga Desa Pakraman Alas Gandang dalam Perspektif Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* (Akses Tanggal 31 Mei 2019). Tersedia dalam http://Issuu.com/madeyudha/docs/skripsi_yuda_asrama.

Baptista, Yohanes Bima. 2016. *Kehidupan Sosial Masyarakat Hindu di Desa Mataram Jaya Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Skripsi.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1994, *Sejarah Pendidikan*, Bandung : CV. Ilmu

Emsir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Gde Nyoman Jelantik Oka, Ida Pedanda. 2009. *Sanatana Hindu Dharma* : Ditjen Bimas Hindu.

Hasan. 2002. *Dimensi-dimensi Psikologis Pendidikan*

Kotler, Philip dan AB. Susanto. 2004. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Jakarta.

Lexy J, Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Margono, S. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka
- Murniasih, Ketut. 2018. *Persepsi Remaja Hindu Kota Palu terhadap Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Sentana Sulawesi Tengah*: Skripsi.
- Nasir. Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Oka Netra, Anak Agung Gde. 1997. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Jakarta: Hanuman Sakti.
-1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Jakarta: Hanuman Sakti.
- Putu Surayin, Ida Ayu. 2005. *Manusa yajna : Paramita Surabaya*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ridwan.2006. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: alfabeta.
- Suarjaya, DR I Wayan. Dkk. 2008. *Panca Yajna*. Denpasar Timur: Widya Dharma.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
-2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Publishing.
- Surya, I Gede. 1994 *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar : CV Kayumas Agung.
- Weber, Max. 1947. *The Theory Of Social And Economic Organization, Traslated By Henderson An Talcot Parsons Ang Edited With An Introduction By Talcot Parsons, New York: University Press*.
- Wirata, Ketut. 2015. *Rangkaian Upacara Manusa yajna Umat Hindu Di Bali*: Jurnal.
- Wulandari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. PT Refika Aditama.